

BAB II

KAJIAN TEORI

Melalui pendidikan proses pendidikan yang terarah seni dapat dijadikan alat atau media guna mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia yang berbudaya dan memiliki keseimbangan antara akal, pikiran dan kalbunya (perasaan). Seni yang senantiasa bersinggungan dengan manusia harus kita manfaatkan melalui pendekatan keilmuan sehingga dalam proses pemanfaatannya lebih memungkinkan untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial dan etika.

Sesuai dengan pendapat Kamaril (2001:1) dalam makalahnya mengajukan konsep, bahwa peran pendidikan seni yang bersifat multidimensional, multilingual, dan multikultural pada dasarnya dapat dimanfaatkan untuk pembentukan kepribadian manusia secara utuh.

Pendidikan seni, budaya, dan keterampilan memiliki sifat multilingual, multidimensional, multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti: bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat Multikultural mengandung makna pendidikan seni

menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya nusantara dan manca negara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya majemuk.

Pendidikan seni, budaya, dan keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan. *Impulse (Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies)* dalam *Ramuan Workshop Biennale* yang mengangkat topik "Aktivitas" mengatakan bahwa pembelajaran seni yang inovatif dan kreatif biasa dikolaborasikan dengan segala bentuk pelajaran dan metode pembelajaran (tidak terbatas pada pelajaran kesenian). Menggambar juga tidak sebatas dikertas, namun bisa dicoba dengan media lain seperti batok kelapa dan keramik, hingga mengadakan pameran karya seni siswa. Variasi ini juga bisa ditambah dengan memberi tema pada menggambar yang dekat dengan keseharian anak-anak, bahkan juga bisa membuat gambar yang dikerjakan berkelompok. Dan begitu juga dalam pembelajaran seni musik tidak terbatas pada pemakaian peralatan musik yang mahal seperti piano, saxophone, biola dan sebagainya, akan tetapi musik bisa dimainkan dengan peralatan sederhana. Peralatan-peralatan yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari yang nyaris hampir dibuang ke tong sampah seperti, bekas botol minuman kemasan, kotak-kotak kardus yang sudah tidak terpakai lagi, gelas, piring, botol minuman kaleng, kayu-kayuan, batu-batuan dan lain sebagainya. Dengan pembelajaran yang demikian akan

menumbuhkan sikap atau perilaku (psikomotor dan afektif) anak untuk membiasakan dan memanfaatkan benda-benda bekas yang mau dibuang untuk memupuk kreatifitas musik mereka. Sehingga anak-anak mendapatkan sesuatu yang positif dari benda-benda yang tidak dipergunakan lagi.

Hal ini terbukti pula berdasarkan berbagai penelitian bahwa pendidikan seni mampu meningkatkan kecerdasan emosional (EQ), intelektual (IQ), kreativitas (CQ), moral (MQ), adversitas (AQ), dan spiritual (SQ) Honggaria, Kodaly (1882-1967:119). Oleh karena itu untuk memperhatikan hal tersebut diatas, dalam pembentukan manusia secara utuh dikalangan siswa SMP sangat perlu, apa lagi seusianya merupakan masa perubahan yang sangat menentukan untuk masa depannya, selain itu egoisnya cukup tinggi apabila pendidikan dan bimbingan serta arahnya kurang diperhatikan maka siswa tidak akan dapat menentukan arah kehidupannya dimasa depan.

Seorang komponis Honggaria, Zultan Kodaly (1882-1967) berpendapat: "Tidak ada anak yang tidak mempunyai kemampuan musikal. Yang sering terjadi adalah kemampuan itu tidak dikembangkan". Penelitian menunjukkan bahwa musik dapat memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan secara kognitif dan kecerdasan emosional (EQ). Roger Sperry (1992) dan Siegel (1999) penemu teori "Neuron" mengatakan bahwa neuron baru akan menjadi sirkuit jika ada rangsangan musik sehingga neuron yang terpisah-pisah itu bertautan dan mengintegrasikan diri dalam sirkuit otak, sehingga terjadilah perpautan antara neuron otak kanan dan otak kiri itu.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh *Campbell (2001) dalam bukunya "Efek Mozart"* mengatakan bahwa musik barok (Bach, Handel, dan Vivaldi) dapat menciptakan suasana yang merangsang pikiran dalam belajar. Musik klasik (Haydn dan Mozart) mampu memperbaiki konsentrasi ingatan dan persepsi spesial. Masih banyak lagi jenis-jenis musik lain mulai dari jazz, new age, Latin, lagu-lagu gregorian bahkan gamelan dan talempong (alat musik etnis) yang dapat mempertajam pikiran dan meningkatkan kreativitas.

Gallahue (1998:78) mengatakan, kemampuan-kemampuan seperti ini makin dioptimalkan melalui stimulasi mendengarkan musik klasik. Rithme, melodi, dan harmoni dari musik klasik dapat merupakan stimulasi untuk meningkatkan kemajuan belajar anak. Melalui musik klasik anak mudah menangkap hubungan antara waktu, jarak, dan urutan (rangkaian) yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan dalam logika berpikir, matematika, dan penyelesaian masalah. Musik berhasil merangsang pola pikir dan menjadi jembatan bagi pemikiran-spemikiran yang lebih kompleks. Didukung oleh *Martin Gardiner (1996) dalam Goleman (1995:96)* dari hasil penelitiannya mengatakan seni musik dapat membuat para siswa lebih pintar, musik dapat membantu otak berfokus pada hal lain yang dipelajari.

Siswa SMP perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pembelajarannya dengan cara memberikan kesempatan-kesempatan partisipasi aktif sehingga akan tercapainya tujuan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memuat rumusan yang berkaitan dengan hal di atas antarlain sebagai berikut.

Pendidikan seni meliputi semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan. Aktivitas fisik dan cita rasa keindahan itu tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi, dan berapresiasi melalui bahan rupa, bunyi, gerak dan peran.

Merujuk kepada hal di atas, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkembangkan kompetensi yang merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan siswa menjadi kompeten dalam arti untuk melakukan sesuatu.

A. *Cooperative Learning Model STAD*

Pengertian *cooperative* yaitu mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai tim (Ruskandi, 2001:28). *Cooperative Learning* yaitu suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama (MKPBM,2001:217).

Pembelajaran *cooperative learning* bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebelum masa belakangan ini, metode ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti tugas-tugas atau laporan tertentu.

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan cooperative learning, sebagai berikut :

- a. Menurut Salvin (1995) mengemukakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang mana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih semangat dalam belajar.
- b. Menurut Anite lie (2000) cooperative learning adalah pembelajaran gotong-royong yang mana system pembelajarannya memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta lain dalam tugas-tugas yang terstruktur (tugas yang telah ditentukan)
- c. Menurut Azizah (1998) cooperative learning merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan.

Sehingga Cooperatif learning bisa didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Cooperatif learning mencakup kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah team untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Tidaklah cukup menunjukan sebagai kooperatif jika para siswa duduk bersama di dalam kelompok-kelompok kecil tetapi menyelesaikan masalah secara sendiri-sendiri. Bukanlah kooperatif learning jika para siswa duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil mempersilahkan salah seorang diantaranya untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan kelompok.

Cooperative learning menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah team dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah dan tugas secara bersama-sama. Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam cooperative learning agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif. Hal-hal tersebut meliputi: (1) para siswa tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah team dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai. (2) para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu. (3) untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya. Akhirnya, para siswa yang tergabung dalam semua kelompok harus menyadari bahwa setiap pekerjaan siswa mempunyai peran langsung pada keberhasilan kelompok. (MKPBM 2001:217).

Bagaimana dikemukakan oleh (Stahl, 1994:64) Model Pembelajaran cooperative learning (MPCL) beranjak dari:

“Dasar pemikiran “getting better together”, yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.”

Melalui MPCL, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam PBM, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Proses pembelajaran dengan MPCL ini mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang

Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Pada saat itu juga siswa yang belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya (peer group) dan belajar secara bekerjasama (cooperative).

Menurut Lundgren (Sukarmin, 2002:2) Adapun unsur-unsur dasar *Cooperative Learning* yang perlu ditanamkan pada diri siswa agar cooperative learning lebih efektif adalah sebagai berikut :

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”
- b. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.

- d. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara anggota kelompok.
- e. Para siswa akan diberikan suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Sementara itu, menurut Nur (2001:3) pembelajaran yang menggunakan model cooperative learning pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, bangsa, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

B. Student Team Achievement Division (STAD)

Dalam cooperative learning terdapat beberapa variasi model yang diterapkan salah satunya adalah Student Team Achievement Division (STAD). Student Team Achievement Division (STAD) adalah guru menyampaikan suatu materi pelajaran, kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas-tugas atau persoalan yang diberikan oleh guru (MKPBM 2001:217).

STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim. Investigasi kelompok, yaitu :

1) Presentasi kelas.

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, bisa juga memasukan presentasi audiovisusal. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

2) Tim.

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.

3) Kuis.

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

4) Skor kemajuan individual.

Skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa, tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik.

Tiap siswa diberikan skor 'awal', yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

5) Rekognisi tim.

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

STAD (pembagian pencapaian tim siswa) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD ini merupakan salah satu tipe dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnik. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu.

Metode kerjasama ialah upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok lainnya dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan masalah yang dihadapi dan menggarap berbagai program yang bersifat prospektif, guna mewujudkan tujuan bersama (Pupuh Fathurrohman,2007:64).

Pembelajaran seni musik melalui cooperative learning bagi siswa dikelas sangat penting. Menurut MKPBM (2001:218) dijelaskan bahwa pengaruh teman sebaya itu dapat digunakan untuk tujuan-tujuan positif dalam pembelajaran, dapat mendorong untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Para siswa termotivasi belajar secara baik, siap dengan pekerjaannya, dan menjadi penuh perhatian selama jam pelajaran. Model ini telah juga terbukti dapat meningkatkan berfikir kritis serta meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran *cooperative learning* model *Student Team Achievement Division* (STAD) diharapkan menjadi pendekatan yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan siswa yang berkualitas dalam penerapan konsep pembelajaran seni musik. Sebab dalam strategi pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif (*cooperative task*) berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan komponen struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*) merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok (Sanjaya,2006:243).

Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Jadi motivasi dan dorongan dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar seni musik dengan lambat laun siswa akan merasa senang dengan belajar seni musik. Sejalan dengan pendapat Winkel (1986:30) menyatakan bahwa, minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Apabila minat siswa dalam belajar seni musik telah muncul, maka motivasi dan dorongan tetap diberikan secara terus menerus sampai siswa merasa senang. Di dalam *cooperative learning* terdapat perspektif motivasi artinya pemberian penghargaan atau reward kepada kelompok yang memungkinkan setiap anggota kelompok terjalin saling membantu. Dengan demikian keberhasilan individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya dalam arti siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Selain itu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan *cooperative learning*, siswa bekerja secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini disebut perspektif sosial yaitu melalui pembelajaran kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh

keberhasilan. Bekerja secara tim dengan mengevaluasi keberhasilan sendiri oleh kelompok, merupakan iklim yang bagus, dimana setiap anggota kelompok menginginkan semuanya memperoleh keberhasilan.

Pada pembelajaran seni musik dalam materi musik mancanegara, siswa harus mendemonstrasikan salah satu band mancanegara secara kelompok, maka dibentuklah kelompok-kelompok kecil untuk membuat suatu perencanaan, berlatih secara kelompok, mendemonstrasikan dan penilaian. Sudah barang tentu tugas kelompok ini akan terjadi interaksi antar individu di dalam kelompok, saling bantu satu sama lain, memberi kesempatan mencari, berargumentasi, berkolaborasi pada setiap anggota kelompoknya. Secara individu akan memikirkan tugas atau permasalahan yang dihadapi dalam kelompoknya sebagai tanda setiap individu baik di sadari maupun tidak disadari sedang mengembangkan kognitifnya.

Sejalan dengan pendapat Slavin, Abrani, dan Chambers dalam (Sanjaya, 2006:244), mengemukakan pendapat tentang, perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.

Elaborasi kognitif, artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya. Model ini telah terbukti juga dapat meningkatkan berfikir kritis serta meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dan akan nampak pula kecerdasan interpersonal.

Sependapat dengan Gardner (1993:19) menyatakan bahwa:

Kecerdasan interpersonal membantu kita bersosial dengan orang lain. Seseorang yang kuat kecerdasan interpersonalnya bisa dijadikan pemimpin dan tempat mendapatkan nasehat dan rujukan. Dengan adanya kecerdasan ini pelajar boleh belajar dengan berkesan melalui pembelajaran berkumpul. Mereka ini biasanya sensitif kepada orang lain dan berpotensi mempengaruhi orang lain. Pelajar yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi ini biasanya akan melakukan perbincangan menggalakan perencanaan ide oleh pelajar-pelajar lain. Mereka biasanya belajar dan mengingat konsep serta fakta dengan mudah apabila peluang menjadi tutor melalui kaidah-kaidah tutoran sebaya dan perbincangan.

Berdasarkan pendapat di atas, menunjukkan bahwa dengan cara belajar bersama atau belajar kelompok segala masalah yang muncul sebagai akibat dari proyeksi pembelajaran seni musik dapat di atasi atau diselesaikan secara bersama-sama. Pada dasarnya, suatu persoalan bisa jadi masalah bagi si A, tapi bagi si B bukan suatu masalah, atau sebaliknya. Oleh karena itu dengan adanya pembelajaran kooperatif akan terjadi komunikasi yang interaktif antar siswa, siswa merasa bebas untuk bertanya tanpa ada rasa malu dan takut kepada rekannya, dan ada kebebasan dalam penggunaan bahasa antar mereka sehingga akan tercipta suasana yang harmonis, komunikatif, dan aktif.

Fungsi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dalam pembelajaran seni musik, antara lain;

1. Memberikan tekanan usaha kolektif disamping usaha individual dalam belajar.
2. Untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar bagi seluruh siswa.
3. Siswa dapat belajar dari teman lainnya dan belajar dari bantuan orang lain.
4. Untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa.

5. Meningkatkan motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka.
6. Mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran kooperatif dengan ciri-ciri sebagai berikut; pembelajaran secara tim, berdasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerjasama, dan keterampilan untuk bekerjasama, serta penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu. Penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual.

Menurut pendapat Sanjaya (2006:248) mengemukakan prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) penjelasan materi, (2) belajar dalam kelompok, (3) penilaian, (4) pengakuan tim.

(1) Penjelasan Materi

Tahap penjelasan materi diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utamanya adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim).

(2) Belajar dalam Kelompok

Setelah guru menjelaskan pokok-pokok materi pelajaran, siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk. Pengelompokan bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk

berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang sosial, dan perbedaan kemampuan akademik. Agar dapat saling tukar menukar (*sharing*) informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

(3) Penilaian

Penilaian dapat dilakukan secara individual maupun secara berkelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya.

(4) Pengakuan Tim

Pengakuan tim (*team recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah (*reward*). Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

Beberapa hal yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran *cooperative learning* dikelas, yaitu guru menyampaikan materi dan menyusun pengajarannya sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat bekerja untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada kelompoknya.

Setelah guru menyampaikan materi pelajaran, para siswa tergabung dalam kelompok2 kecil yang telah dibentuk oleh guru. Keanggotaan kelompok sebaiknya heterogen, baik dari kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Jika para siswa yang mempunyai kemampuan berbeda dimasukkan dalam satu kelompok yang sama maka akan dapat memberikan keuntungan bagi para siswa yang berkemampuan rendah dan sedang.

Guru sebaiknya mengatur ruang kelas sehingga setiap anggota dalam satu kelompok dapat duduk saling berdekatan agar dapat bekerja dengan cukup nyaman dan tidak perlu berbicara keras-keras. Sedangkan jarak antara kelompok agak berjauhan sehingga mereka tidak saling terganggu satu dengan lainnya. Didalam cooperative learning, para siswa terlibat konflik-konflik verbal yang berkenaan dengan perbedaan pendapat anggota-anggota kelompoknya. Para siswa terbiasa dan merasa enak meskipun ada konflik-konflik verbal itu karena mereka akan menyadari konflik semacam itu akan dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dihadapi atau didiskusikan.

Keberhasilan tindakan ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dari setiap individu sebagai sumbangan pendapat pada kelompoknya serta kemampuan siswa dalam kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Apabila kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan model *cooperative learning* meningkat berarti kemampuan siswa dalam pemahaman wawasan

pendidikan seni musik meningkat untuk dijadikan gagasan atau ide dalam berkreasi.

Menurut Sanjaya (2006:243), menyatakan strategi pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) mempunyai dua komponen, yaitu komponen tugas kooperatif (*cooperative task*) dan komponen struktur insentif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan suatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerjasama mencapai tujuan kelompok.

Sejalan dengan prosedur pembelajaran kooperatif di atas, maka penelitian akan menggunakan prosedur pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) model STAD dalam pembelajaran seni musik di kelas VII, dengan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Slavin seperti pada Bagan I sebagai berikut.

Bagan : 1
Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

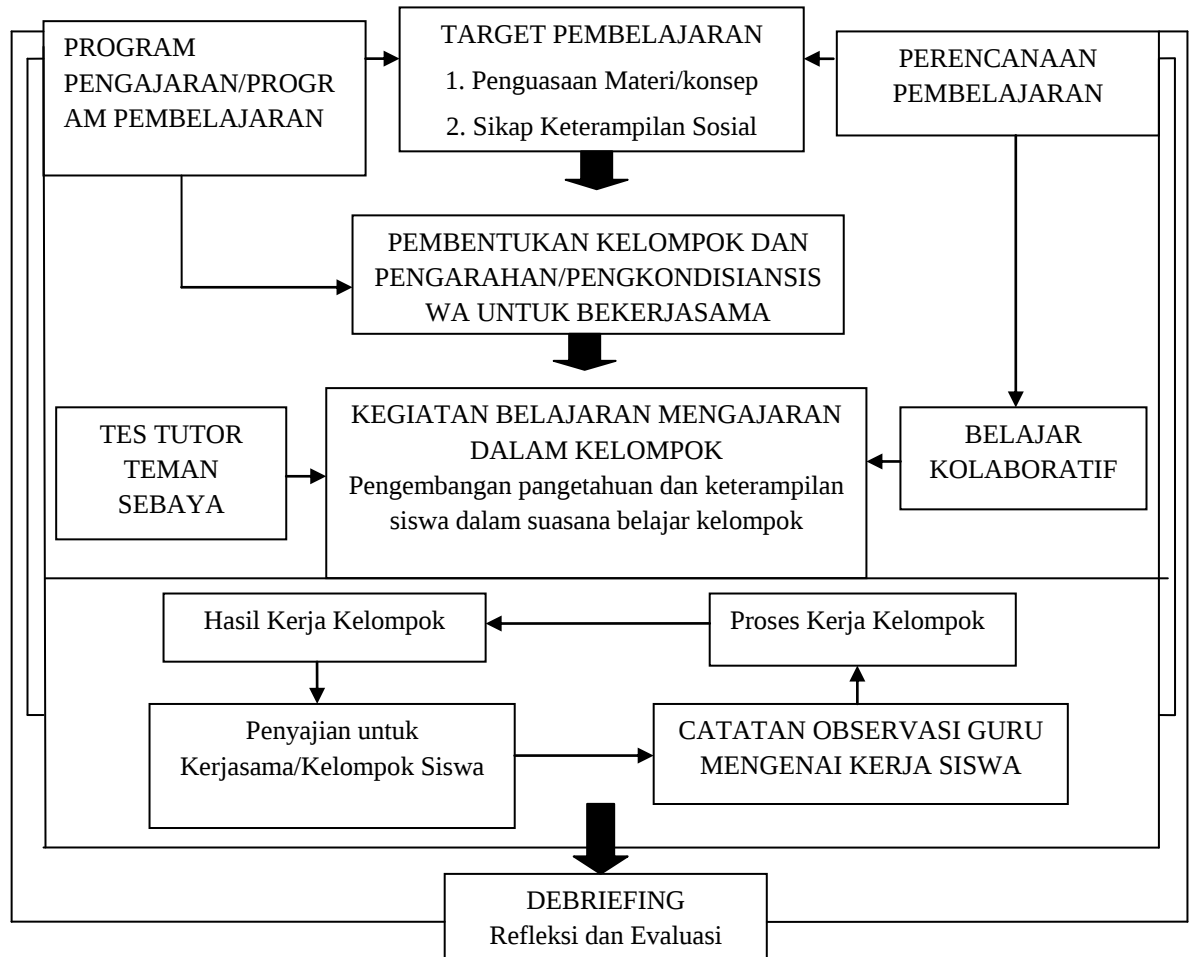


Langkah-langkah pembelajaran kooperatif model STAD di atas, mendorong siswa untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dengan model pembelajaran tersebut hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta mengembangkan keterampilan social.

Untuk lebih jelasnya lagi Hornsby dalam Ato Karto (2003:17) menggambarkan secara umum mengenai proses pembelajaran dengan penerapan *Cooperative Learning* dibuat dalam bentuk bagan-bagan sebagai berikut :

Bagan : 2

Proses Pembelajaran dengan Penerapan Cooperative Learning Model STAD



Dalam bagan di atas dapat diuraikan bahwa proses pembelajaran terlebih dulu merancang sebuah program pengajaran sebagai patokan atau acuan dalam proses belajar, sehingga target pembelajaran dapat tercapai dengan adanya pengelompokan kelas dengan cara bekerjasama dimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam suasana belajar kelompok antar siswa (tutor sebaya). Setelah itu dapat dilihat hasilnya dari segi kerjasama dengan proses kerja kelompok yang akhirnya siswa dapat menyajikan suatu hasil karya. Hasil karya tersebut merupakan refleksi dan

interaksi dari kelompok masing-masing. Oleh karena itu pembelajaran kooperatif dapat dijadikan salah satu solusi dan alternatif dalam pembelajaran seni musik.

C. Hakikat Kualitas Pembelajaran Seni Musik melalui *Cooperative Learning* model STAD

Pembelajaran merupakan suatu events (kejadian, peristiwa, kondisi) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah (Gagne dan Briggs melalui Sukmana, 2005:2). Sejalan dengan BSNP, 2006:19 yakni kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi, komunikasi dan inovasi untuk mencapai kompetensi dasar. Strategi pembelajaran adalah upaya memilih, menyusun, memobilisasikan segala cara, sarana, termasuk pendekatan, metode dan teknik dalam kegiatan pembelajaran secara optimal, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar. Menurut Setiawan (2005:45) menyatakan dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran, diharapkan adanya perubahan dari mengingat (*memorizing*) atau menghafal

(*rote learning*) ke arah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*), dari model ceramah ke pendekatan *discovery Learning*, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari *subject centered* ke *clearer centered* atau terkonstruksinya pengetahuan siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, merupakan pedoman yang memuat tanggungjawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Selain itu untuk menciptakan pembelajaran seni musik yang berkualitas hendaknya menempuh tahapan kesiapan, tahapan latihan, dan tahapan efek. Ketiga tahapan tersebut diungkapkan bahwa di dalam kegiatan pembelajaran akan efektif dan efisien apabila peserta didik telah memiliki kesiapan belajar, tindakan belajar akan menjadi kuat apabila adanya latihan dan sesuatu yang dipelajari, dan kegiatan harus menghasilkan kesenangan bagi peserta didik (D.Sujana, 2000:54).

Proses belajar mengajar seni musik pada prinsipnya memiliki kesamaan dengan pembelajaran-pembelajaran yang lainnya yaitu meliputi tujuan pembelajaran, bahan/materi, metode pembelajaran, alat/sumber ajar, dan penilaian pembelajaran.

Tahapan pembelajaran seni musik melalui *Cooperative Learning* model STAD seperti pada bagan 3 di bawah ini :

Bagan : 3

Aplikasi Cooperative Learning Model STAD pada Pembelajaran Seni Musik

